



Kemiskinan dalam Naskah *Hah* Karya Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Yessi Andriani¹, Syafril², Noni Sukmawati³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: yesia8599@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the author's interest in Putu Wijaya's HAH script which raises social problems that often occur in the community. In the end, the research focuses on social problems, namely poverty in this HAH text. This research uses a sociological approach to literature. The theoretical basis used is the poverty theory proposed by Chambers, which explains that poverty is divided into four types, namely absolute, relative, cultural and structural poverty. The method used in this study is a qualitative method that produces written data from texts that refer to social problems. The techniques used are data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis.

After doing the research, it was concluded that the types of poverty contained in Putu Wijaya's HAH manuscript were in the form of absolute poverty, relative poverty, and cultural poverty. The causes of poverty in Putu Wijaya's HAH manuscript are several factors. The first is family dysfunction, and low levels of education. Then there are several problems or consequences caused by poverty, such as despair and wanting to commit suicide, and being ostracized by the surrounding environment. There are also several forms of poverty in Putu Wijaya's HAH manuscript, namely poor material, poor heart, poor religion, and poor knowledge.

Keywords: *Manuscript, Putu Wijaya, Poverty, Sociology of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dengan naskah *HAH* karya Putu Wijaya yang mengangkat tentang permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya memfokuskan penelitian pada masalah sosial yaitu kemiskinan dalam naskah *HAH* ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Landasan teori yang digunakan adalah teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers, yang menjelaskan kemiskinan dibagi menjadi empat jenis, yaitu kemiskinan absolut, relatif, kultural dan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada masalah sosial. Teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Setelah dilakukan penelitian ditarik kesimpulan, bahwa jenis kemiskinan yang ada dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini yaitu berupa kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Penyebab terjadinya kemiskinan dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini terdapat beberapa faktor. Yang pertama yaitu disfungsi keluarga, dan tingkat pendidikan yang rendah. Kemudian terdapat beberapa masalah atau akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan tersebut, seperti putus asa dan ingin bunuh diri, dan dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Juga terdapat beberapa bentuk



kemiskinan dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya, yaitu miskin materi, miskin hati, miskin agama, dan miskin ilmu.

Kata Kunci: *Naskah, Putu Wijaya, Kemiskinan, Sosiologi Sastra.*

Pendahuluan

Mochamad Syawie (2011), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Chambers dalam Ali Khomsan (2015:3) kemiskinan dapat dibedakan dalam empat bentuk, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kemiskinan adalah naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya. Putu Wijaya lahir di Puri Anom, Tabanan Bali pada tanggal 11 April 1944. Ia adalah seorang sastrawan serba bisa. Ia sudah menulis banyak karya seperti novel, cerpen, esai, artikel, skenario film dan naskah drama. Karya-karya yang diciptakan oleh Putu Wijaya merupakan cerminan realita kehidupan masyarakat. Dari beberapa karya yang pernah ia ciptakan, naskah drama *HAH* merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang masalah kemiskinan. Naskah *HAH* ini menceritakan tentang kehidupan sekelompok manusia yang hidup di tengah jeratan kemiskinan, dan bagaimana cara agar mereka tetap bisa bertahan hidup.

Naskah drama *HAH* ini ditulis oleh Putu Wijaya pada akhir tahun 1980-an dengan mengambil setting kehidupan keluarga miskin yang tinggal di perkampungan kumuh. Naskah *HAH* ini mengisahkan tentang salah satu keluarga yang hidup dengan keadaan ekonomi yang sulit, sehingga memaksa mereka untuk memilih jalan hidup yang salah agar kebutuhan ekonominya bisa terpenuhi. Salah satunya adalah keluarga Warni. Warni adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal bersama dua orang anak dan mertuanya. Suami Warni yang bernama Bopeng jarang pulang ke rumah, ia lebih suka menghabiskan waktu di luar untuk berjudi dan tidak memberikan nafkah kepada Warni.



Hal tersebut membuat Warni terpaksa mengajarkan anak-anaknya mencuri, mencopet dan anak perempuannya dijadikan sebagai seorang pelacur. Semua ini dilakukan Warni untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Penulis memilih naskah *HAH* Putu Wijaya adalah karena pertimbangan bahwa naskah ini adalah salah satu karya sastra yang memenuhi masalah sosial kemiskinan. Masalah sosial yang dialami oleh tokoh dalam naskah *HAH* tercermin dari salah satu keluarga yaitu keluarga Warni yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Gambaran kemiskinan dalam naskah *HAH* dapat dilihat ketika Warni ditagih utang oleh tetangganya. Kejadian bermula ketika tetangga Warni datang kerumahnya untuk meminta uang yang telah lama dipinjam oleh Warni. Warni meminjam uang kepada tetangganya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketika tetangganya datang Warni berlagak seakan-akan ingin melunasi semua utang-utangnya, dan Warni meminta tetangga untuk menghitung semua utang beserta bunganya. Ketika tetangga Warni sudah menghitung semua utangnya, ia justru bersikap tidak peduli dengan semua utang tersebut. Sikap Warni tersebut membuat tetangga geram, sehingga terjadi konflik diantara mereka.

Pada gambaran naskah *HAH* tersebut, terlihat jelas apa masalah sosial kemiskinan yang dialami keluarga Warni. Ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sehingga membuat Warni harus meminjam uang kepada tetangganya, namun Warni tidak mampu untuk membayar utang tersebut.

Pada gambaran diatas ditemukan salah satu jenis kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dimana tokoh dalam naskah tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya dan memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan, terbukti pada tokoh Warni yang harus meminjam uang kepada tetangganya. Pada gambaran ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kemiskinan yang penulis temukan adalah miskin ekonomi.



Seseorang termasuk dalam kelompok miskin apabila sikap orang tua atau sekelompok orang tidak mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya walaupun ada upaya dari pihak lain untuk membantunya atau dengan kata lain seseorang menjadi miskin karena sikap sendiri atau pemalas.

Kemiskinan Struktural

Situasi miskin yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam sistem sosial budaya politik yang tidak mendukung pengetasan kemiskinan, tetapi sering mengarah pada tumbuh suburnya kemiskinan.

Chambers dalam Ali Khomsan (2015:2-3), mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut Chambers dalam Ali Khomsan (2015:3), kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk sebagai berikut:

Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Seperti pangan, sandang, materi, kesehatan, dan pendidikan.

Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat kehidupan masyarakat berubah.

Kemiskinan Kultural

Situasi miskin yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam sistem sosial budaya politik yang tidak mendukung pengetasan kemiskinan, tetapi sering mengarah pada tumbuh suburnya kemiskinan.



Kemiskinan Struktural

Situasi miskin yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam sistem sosial budaya politik yang tidak mendukung pengetasan kemiskinan, tetapi sering mengarah pada tumbuh suburnya kemiskinan.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami dan meneliti objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata berupa kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Teknik pengumpulan data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, menyimak, dan mencatat. Teknik perpustakaan adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik menyimak dan mencatat terdiri dari menyimak secara cermat, langsung dan akurat sumber data yaitu teks naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian mencatat data-data yang terdapat dalam sumber data tersebut secara lengkap berkaitan dengan subjek penelitian dan mencari data lain dari sumber lain untuk memperkuat klaim dalam data penelitian tersebut.

Teknik analisis data, data yang sudah didapat kemudian dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Analisis berupa bentuk kemiskinan dalam naskah drama *HAH* karya Putu Wijaya. Teknik penyajian data, penyajian hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan berupa skripsi.

Hasil dan Pembahasan

Unsur Instrinsik Naskah Drama *Hah* Karya Putu Wijaya

Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2007:166), tokoh adalah pelaku cerita, yang ditetapkan oleh pengarang sebagai penggerak cerita, yang berfungsi memberi



kekuatan pada cerita sehingga mampu menggambarkan secara jelas strukturnya dari cerita ke pembaca. Tokoh menempati posisi strategis dalam cerita, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan atau amanat kepada pembaca. Sedangkan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam cerita.

1. Warni

Warni adalah tokoh utama dalam drama *HAH* karya Putu Wijaya ini. Dia adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di lingkungan miskin dengan situasi ekonomi yang sulit. Warni merupakan sosok yang sabar karena ia menghadapi suami yang jarang pulang kerumah dan tidak memberi nafkah kepada keluarganya. Oleh sebab itu Warni terpaksa meminjam uang tetangganya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Pian atau Bopeng

Pian atau Bopeng ini adalah suami dari Warni. Ia merupakan sosok suami yang kurang baik. Karena ia tidak memberi nafkah kepada anak dan juga istrinya. Pianjarang pulang ke rumah, ia lebih sering menghabiskan waktunya di luar untuk berjudi juga main perempuan.

3. Lusi

Lusi merupakan anak perempuan Warni. Lusi merupakan anak yang keras kepala dan juga pembangkang. Ia merupakan tokoh yang berperan sebagai wanita penghibur di kampungnya. Lusi menjadi wanita malam karena disuruh oleh Ibunya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

4. Boy

Boy merupakan anak laki-laki Warni. Ia merupakan anak laki-laki yang patuh kepada Ibunya. Setiap mendapatkan uang, Boy selalu menyerahkan semua uang tersebut pada Ibunya.

5. Nenek

Nenek merupakan Ibu mertua Warni. Ia memiliki sifat yang cerewet dan menjengkelkan, ia selalu mencari masalah kepada Warni dan anak-anaknya.

6. Tetangga



Tetangga merupakan sosok yang selalu berseteru dengan Warni. Para tetangga selalu ribut dengan Warni karena Warni dan keluarganya selalu membuat onar.

7. Hansip

Hansip merupakan sosok yang baik dan juga tegas. Ia selalu mengamankan warga ketika terjadi perseteruan.

8. Istri Hansip

Istri hansip merupakan seorang istri yang galak. Ia selalu marah kepada Hansip apabila Hansip ikut campur dengan urusan keluarga Warni.

9. Ana

Ana merupakan anak dari Hansip. Ia adalah kekasih boy, ia berperan sebagai anak yang patuh kepada orang tuanya.

10. RW

RW merupakan sosok perangkat desa yang tegas. Sebagai seorang Rw, ia terlihat berwibawa ketika berbicara di hadapan warganya. Sebagai Rw yang baik, ia ingin memberikan yang terbaik untuk kejayaan kampung dan juga warga-warganya.

11. RT

Sama seperti Rw, Rt juga merupakan seorang perangkat desa yang baik dan juga peduli dengan lingkungannya. Ia selalu mengutamakan keperluan kampungnya.

12. Pincang

Pincang merupakan teman dari Bopeng atau Pian. Ia merupakan sosok yang merisihkan dan membuat onar.

Alur dalam Naskah *HAH* karya Putu Wijaya

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya Ini memiliki alur maju. Diawali dengan permasalahan yang dialami oleh Warni dengan para tetangganya dikarenakan Warni tidak ingin membayar utang dan mencuri pakaian yang dijemur tetangganya.



Kemudian permasalahan yang terjadi akibat anak-anak Warni yang membuat onar di kampung sehingga membuat warga resah. Di akhir cerita terjadi kesalah pahaman tentang keluarga Warni yang mendapatkan hadiah lotre sebesar satu milyar dan menjadi orang kaya di kampungnya. Kesalah pahaman ini terjadi karena ulah pincang yang memberi tahu warga bahwa Bopeng menang lotre, sehingga warga berbondong-bondong datang kerumah Warni untuk mendapatkan bagian masing-masing. Padahal semua itu hanya omong kosong pincang, Bopeng tidak menang lotre dan uang yang di gunakan untuk berfoya-foya dengan keluarganya adalah uang pinjaman.

Latar dalam Naskah *HAH* karya Putu Wijaya

Latar Tempat

Latar tempat dalam naskah drama *HAH* ini yaitu dipinggir sebuah kota besar Jakarta tepatnya di perkampungan kumuh dan miskin.

Latar Waktu

Latar waktu dalam naskah *HAH* ini terjadi pada zaman modern atau masa kini, hal ini dapat di lihat dari barang-barang yang digunakan dalam naskah tersebut.

Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial suatu komunitas di suatu tempat yang di sebutkan dalam karya fiksi. Menyelenggarakan kehidupan sosial masyarakat yang meliputi berbagai persoalan dalam lingkup hidup yang sangat kompleks. Bisa berupa kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013: 230). Naskah *HAH* ini mencerminkan tentang keadaan sosial masyarakat di pinggir kota, yaitu tepatnya masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh dan miskin. Dimana dalam masyarakatnya masih terjadi pergeseran budaya, konflik sosial, degradasi moral, kejahatan dan kemiskinan.

Tema dalam Naskah Drama *HAH*

Tema dalam Naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini adalah kehidupan sebuah



keluarga miskin yang tinggal disebuah perkampungan kumuh dengan segala kekurangan dan berusaha untuk mengatasi kemiskinan dengan cara apapun. Terutama keadaan yang dialami oleh keluarga, Warni. Perjuangan untuk mengatasi kemiskinan yang terdapat dalam naskah *HAH* ini menjadi pokok permasalahan yang sering muncul dalam naskah.

Kemiskinan dalam Naskah *Hah* karya Putu Wijaya

Kemiskinan Absolut

1. Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Pangan

Dalam naskah *HAH* ini, keluarga Warni tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangannya seperti makanan.

2. Tidak Sanggup Memenuhi Kebutuhan Papan

Selain tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, dalam naskah *HAH* ini, keluarga Warni juga tidak sanggup memenuhi kebutuhan papannya. Dapat di lihat dari prolog pada bagian awal, dimana keluarga Warni tidak memiliki rumah yang layak untuk ditempati. Segala kegiatan keluarga di lakukan di sana.

3. Tidak Mendapatkan Pendidikan

Selain tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan papan, dalam naskah *HAH* ini keluarga Warni juga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pendidikan.

Kemiskinan Relatif

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini juga ditemukan jenis kemiskinan relatif. Dalam naskah *HAH* diceritakan bahwa Warni meminjang uang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kemiskinan Kultural

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini terdapat jenis kemiskinan kultural, yaitu keluarga Warni yang tidak mau berusaha mencari pekerjaan yang baik untuk merubah kehidupannya.



Penyebab Terjadinya Kemiskinan dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya Disfungsi Peran Keluarga

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini, kemiskinan disebabkan karena peran seorang ayah yang tidak dilakukan dengan baik, yaitu Bopeng suami Warni sebagai kepala keluarga tidak menjalankan perannya. Bopeng tidak bekerja, ia jarang pulang ke rumah dan tidak memberi nafkah kepada keluarganya.

Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini kemiskinan juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Yaitu dapat dilihat dari keluarga Warni yang tidak bersekolah sehingga kurang memiliki keterampilan, wawasan dan pengetahuan yang memadai untuk bekerja dengan layak. Sehingga Warni memilih untuk mengajarkan anaknya untuk mencuri dan bekerja sebagai pelacur.

Dampak Kemiskinan dalam Naskah *HAH* karya Putu Wijaya

Putus Asa dan Ingin Bunuh Diri

Dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini diceritakan Warni yang hampir saja ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan cara gantung diri di rumahnya, ia menggantungkan stagen miliknya di tiang rumah. Hal ini disebabkan karena Warni putus asa dengan kehidupan yang dijalaninya.

Dikucilkan oleh Lingkungan Sekitar

Salah satu akibat dari kemiskinan dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini adalah dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Yaitu terjadi pada keluarga Warni yang dianggap keluarga perusak rumah tangga orang dan sangat merugikan bagi tetangga-tetangganya.

Bentuk Kemiskinan yang Ada dalam Naskah *HAH* Karya Putu Wijaya.

Miskin Materi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui dan dilihat bahwa kemiskinan materi merupakan salah satu bentuk kemiskinan yang terdapat dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya. Dimana dalam



naskah ini menceritakan tentang keluarga miskin yang tinggal di pinggir kota, yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya berupa pangan, papan dan pendidikan. Keluarga tersebut adalah keluarga Warni, ia memiliki suami yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya. Suami Warni tidak memberikan nafkah kepada Warni dan anak-anaknya, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam hal ekonomi.

Miskin Hati

Miskin hati juga terdapat dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan lingkungan sekitar Warni yang menunjukkan sikap tidak peduli bahkan menghina sesamanya yang sedang menghadapi kesulitan.

Miskin Agama

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam naskah *HAH* ini diceritakan Warni yang hampir saja ingin melakukan percobaan bunuh diri karena beban hidup yang ditanggungnya. Ia selalu jadi bulan-bulannan tetangganya jika terjadi keributan dikampungnya. Hal tersebut membuat Warni ingin mengakhiri hidupnya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Warni tidak memiliki kepercayaan dan rasa takut pada Tuhannya. Karena bunuh diri merupakan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, dan dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Warni telah putus asa dengan hidup yang dijalannya dan menunjukkan bahwa Warni tidak mempercayai Tuhan dapat membantunya dalam keadaan apapun. Warni terlalu meimikirkan masalah hidup yang ia miliki sehingga ia melupakan Tuhannya. Seandainya Warni selalu mengingat Tuhannya, ia tidak akan pernah melakukan percobaan bunuh diri tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Warni miskin agamanya.

Miskin Ilmu

Miskin ilmu juga terdapat dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini. Yaitu terlihat pada penjelasan sebelumnya, bahwa tokoh dalam naskah ini tidak mengenyam dunia pendidikan. Yaitu terjadi pada keluarga Warni, dimana Warni



tidak menyekolahkan anak-anaknya. Anak-anak Warni sudah diajarkan mencari uang sejak kecil dengan cara yang tidak baik. Anak-anaknya diajarkan untuk mencuri bahkan anak perempuannya disuruh menjadi seorang pelacur. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka tidak bersekolah seperti anak-anak lainnya.

Hal inilah salah satu penyebab yang membuat keluarga Warni tidak mampu untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kemiskinan yang ada dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini adalah miskin ilmu yang terjadi pada keluarga Warni.

Kesimpulan

Setelah menganalisis dan mendeskripsikan masalah kemiskinan dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini, penulis menemukan tiga jenis kemiskinan. Yaitu kemiskinan absolut, relatif dan kultural. Kemiskinan yang terjadi dalam naskah *HAH* ini disebabkan karena disfungsi peran keluarga, yaitu peran seorang ayah yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya, juga diakibatkan oleh kurangnya pendidikan. Kemudian kemiskinan dalam naskah *HAH* ini mengakibatkan terjadinya permasalahan baru yaitu seperti percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh utama dan juga dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Penulis juga menemukan bentuk-bentuk kemiskinan yaitu miskin agama, miskin hati, miskin agama, miskin ilmu.

Kemiskinan yang terjadi dalam naskah *HAH* karya Putu Wijaya ini menggambarkan kemiskinan yang terjadi pada zaman modern yaitu di pinggir sebuah kota besar tepatnya di perkampungan kumuh dan miskin. Kemiskinan dalam naskah *HAH* ini terjadi karena adanya berbagai masalah sosial dalam masyarakat tersebut. Kurangnya rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat tersebut.



Daftar Pustaka

- Adila, Fatma. 2017. *Kemiskinan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. Padang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Laporan Tahunan Bappenas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Khosman, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijaya, Putu. 1986. *Naskah HAH*. Jakarta.